

## Resistensi Masyarakat Aceh terhadap Pengungsi Muslim Rohingya Pada Era Digital

Putri Ananda Saka<sup>1\*</sup>, Zidan Abdul Jabar Saka<sup>2</sup>, Novita Cahyani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada, <sup>2</sup>Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh Lhokseumawe, <sup>3</sup>Departemen Antropologi, Universitas Gadjah Mada

<sup>1</sup>[putriananda.sakasiregar@gmail.com](mailto:putriananda.sakasiregar@gmail.com), <sup>2</sup>[zidanabduljabarsaka10@gmail.com](mailto:zidanabduljabarsaka10@gmail.com),  
<sup>3</sup>[novita.cahyani@mail.ugm.ac.id](mailto:novita.cahyani@mail.ugm.ac.id)

\* Corespondent Author

---

### Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 7 Maret 2024

Artikel direvisi : 7 Nopember 2024

Artikel disetujui: 8 Nopember 2024

---

### Abstrak

Kedatangan pengungsi muslim Rohingya di pesisir Aceh menimbulkan respon penolakan dari masyarakat setempat. Resistensi tidak serta-merta hadir namun hasil dari akumulasi pengalaman dan kontak negatif yang terbangun di antara masyarakat lokal dengan pengungsi terdahulu. Sejalan dengan itu, artikel ini bertujuan memetakan resistensi yang hadir dalam bingkai media digital. Secara lebih khusus artikel ini ingin menjelaskan perihal: 1) bentuk-bentuk resistensi yang hadir dalam framing media berita online, 2) bentuk-bentuk resistensi yang ditemui di dalam media sosial, dan 3) kontroversi antara masyarakat dan lembaga pro Rohingya. Guna memperoleh data yang dikehendaki, artikel ini menggunakan studi internet dan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penolakan dalam framing berita online terbagi ke dalam tiga bentuk yakni berita yang menyiarkan resistensi masyarakat berupa demonstrasi, pengusiran kapal Rohingya, hingga aksi-aksi anarkis dan pengrusakan pada lokasi pengungsian. Pada ranah media sosial, resistensi terekam berkembang menjadi isu universal yang diproduksi dan direproduksi. Penolakan yang termanifestasi dalam postingan feed, konten video reels, hingga wacana dalam komentar lambat laun bergeser menjadi ekspresi kebencian terhadap pengungsi Rohingya. Penolakan terus berlanjut hingga desakan terhadap lembaga-lembaga internasional maupun nasional atas pengusiran terhadap pengungsi Rohingya. Dengan demikian, diperlukan sosialisasi mengenai literasi digital dan penguatan nilai-nilai keberagaman di tengah-tengah masyarakat agar terbangun kesadaran dalam pemanfaatan media sosial secara bijaksana.

Kata Kunci: Resistensi, Masyarakat Aceh, Pengungsi Muslim Rohingya, Era Digital

### Abstract

*The arrival of Rohingya Muslim refugees in coastal Aceh led to a rejection response from the*

*local community. Resistance is not necessarily present but the result of accumulated experiences and negative contacts built between local communities and previous refugees. In line with that, this article aims to map the resistance that is present in the frame of digital media. More specifically, this article wants to explain about: 1) the forms of resistance present in the framing of online news media, 2) the forms of resistance found in social media, and 3) the controversy between the community and pro Rohingya organizations. In order to obtain the desired data, this article uses internet studies and a descriptive qualitative approach. The results show that resistance in online news framing is divided into three forms, namely news that broadcasts community resistance in the form of demonstrations, expulsion of Rohingya boats, to anarchist actions and evictions at refugee camps. In the realm of social media, recorded resistance develops into a universal issue that is produced and reproduced. The resistance manifested in feed posts, video reels content, and discourse in comments gradually shifted into expressions of hatred towards Rohingya refugees. The rejection continues to pressure international and national institutions for the expulsion of Rohingya refugees. Thus, it is necessary to socialize digital literacy and strengthen the values of diversity in the community in order to build awareness in the wise use of social media.*

*Keyword: Resistance, Acehese Society, Rohingya Muslim Refugees, Digital Age*

## **Pendahuluan**

Kedatangan pengungsi muslim rohingya ke Aceh tidak lagi mendapat respon hangat dan penerimaan oleh masyarakat setempat. Pengalaman negatif atas pengungsi rohingya terdahulu yang diterima dan menetap di beberapa titik di Aceh menjadi satu faktor utama atas penolakan tersebut. Data UNHCR mencatat bahwa dari total pengungsi yang ditampung di Indonesia, 8 % di antaranya atau setara dengan 1.000 jiwa merupakan pengungsi rohingya (UNHCR Indonesia, 2023). Data serambi menyebutkan bahwa pengungsi rohingya pertama kali tiba di Aceh pada tahun 2009 lalu dengan jumlah 193 orang yang terdampar dan ditampung di pengungsian TNI AL Sabang. Tidak hanya di Sabang, pengungsi pertama yang menginjakkan kaki di Aceh juga hadir di kawasan Aceh Timur yang mencapai 198 orang. Gelombang-gelombang kedatangan pengungsi rohingya selanjutnya diketahui hadir pada tahun 2013 sebanyak 127 orang di Kecamatan Muara Batu, Aceh utara, tahun 2015 di Langsa sebanyak 800 orang, tahun 2018 di Bireun sebanyak 79 orang, tahun 2020 sebanyak 99 migran terdampar di pantai Seunuddon, Aceh Utara dan 296 orang terdampar di Kota Lhokseumawe (Abik, 2020). Jumlah tersebut terus bertambah sampai dengan kasus terbaru pada 21 November 2023 lalu sebanyak 256 pengungsi kembali mendarat di pesisir Lhokseumawe, Aceh (BBC News Indonesia, 2023a). Pada kasus terakhir tersebut, respon masyarakat tidak lagi menerima melainkan menolak kehadiran pengungsi Rohingya.

Studi-studi yang sudah ada mengenai muslim rohingya belum banyak menyorot isu krusial perihal posisi mereka sebagai pengungsi, terutama penolakan masyarakat local di negara yang mereka datangi sebagai pencari suaka. Studi yang ada didominasi oleh analisis mengenai konflik yang melibatkan muslim rohingya dan kompleksitasnya (Islam & Wara, 2022; Laoutides, 2021; Ware & Laoutides, 2019). Studi-studi lainnya merupakan riset-riset deskriptif seputar krisis-krisis yang dihadapi muslim rohingya secara umum, baik di negaranya sendiri maupun di negara yang mereka tumpangi sebagai migran (Hossain et al., 2021; Debnath et al., 2022; Hossain et al., 2021; Vu & Lynn, 2020). Selain itu, studi-studi mengenai muslim rohingya sebagai pengungsi juga banyak berbicara perihal status, identitas, dan keberlangsungan hidup mereka yang masih jauh dari kata layak meski diterima di negara-negara yang didatangi (Milton et al., 2017; Rahman & Dutta, 2023; Tay et al., 2019). Pemaparan pola studi tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai respon masyarakat lokal dari negara yang menjadi tujuan suaka muslim rohingya belum terlalu banyak disorot. Terutama terkait penolakan yang terjadi dan bagaimana hal tersebut terekam secara massif dalam platform digital.

Penolakan atau resistensi memiliki makna yang beragam. Beberapa diantaranya memaknai resistensi sebagai “perlawanan sehari-hari”, “perlawanan sipil”, “perlawanan kritis”, perlawanan tidak teratur”, “protes”, “pertikaian”, “perebutan kekuasaan”, “revolusi”, hingga “mimikri” (Baaz et al., 2016). Dari serangkaian pendefinisian tersebut, keseluruhannya sama-sama menggunakan istilah “perlawanan” sebagai makna dari resistensi. Hal ini sejalan dengan apa yang disebutkan Kim & Park (2020) yang menyebut resistensi sebagai bentuk sikap penolakan yang terwujud dalam tiga bentuk di antaranya sikap defensif atau bertahan, menentang, hingga upaya dan aksi oposisi yang ditujukan untuk melawan realitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok tertentu. Dalam realisasinya, wujud resistensi dapat ditemui melalui penggunaan simbol, bahasa bahkan perilaku (Factor et al, 2013) yang termanifestasi dalam bentuk-bentuk ejekan, kooptasi, kontrol sosial, kebungkaman, hingga kekerasan (Sukmana, 2016). Adapun dalam era digital, resistensi mendapatkan ruang baru untuk berekspresi. Platform-platform digital berbasis online menawarkan ruang maya untuk menyuarakan penolakan seperti yang dilakukan Palestina terhadap Israel. Resistensi digital umumnya hadir melalui wacana atau diskursus hingga aksi ofensif seperti peretasan (Filippidou, 2020).

Berdasarkan pemetaan pola studi yang sudah ada dan penjelasan konseptual di atas, tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan studi terdahulu yang belum menyorot aspek respon masyarakat berupa penolakan atas kehadiran pengungsi muslim Rohingya, khususnya

penolakan yang terekam dalam ranah digital. Pemahaman atas penolakan akan menjelaskan hal-hal fundamental yang melatarbelakangi perubahan respon masyarakat terhadap pengungsi muslim Rohingya. Selain itu, pemetaan atas resistensi dapat menjadi acuan yang memungkinkan untuk dirumuskannya suatu rencana aksi dalam merespon kedatangan migran dan pengungsi di Indonesia. Sejalan dengan itu, tulisan ini ingin menjawab tiga pertanyaan penting. Pertama, bagaimana bentuk resistensi yang terpotret dalam pemberitaan-pemberitaan di media online hadir? Kedua, bagaimana bentuk-bentuk resistensi muncul dalam framing media sosial? Ketiga, bagaimana selanjutnya resistensi-resistensi berbasis digital tersebut berimplikasi pada hadirnya kontroversi dan desakan dari masyarakat terhadap lembaga-lembaga terkait? Jawaban atas tiga pertanyaan ini memberikan pemetaan yang komprehensif mengenai potret resistensi berbasis digital atas kehadiran pengungsi muslim Rohingya di Aceh.

Tulisan ini berpegang pada argument bahwa berubahnya penerimaan masyarakat menjadi penolakan sebagai akibat dari pengalaman negatif yang diterima dari pengungsi muslim Rohingya terdahulu. Pengungsi yang lebih dulu diterima dan menetap di sebagian wilayah pesisir Aceh, beberapa di antaranya, berperilaku kurang baik dan melakukan tindakan-tindakan yang berseberangan dengan nilai-nilai yang dianut di masyarakat setempat (Sumitro, 2023). Kedatangan pengungsi yang berulang meningkatkan kontak negatif antara pengungsi dengan masyarakat lokal. Jumlah pengungsi yang terus meningkat lambat laun memunculkan anggapan bahwa mereka adalah ancaman yang dapat merusak stabilitas masyarakat setempat. Anggapan ini terus membesar dan berubah menjadi stigma seiring dengan ramainya pemberitaan online dan narasi yang dibangun di media sosial mengenai pengungsi Rohingya. Dengan demikian, penolakan yang hadir di ranah digital bukan merupakan fenomena yang muncul begitu saja melainkan suatu situasi yang hadir dari prakondisi-prakondisi dan pengalaman negatif yang lebih dulu dirasakan masyarakat atas kehadiran pengungsi Rohingya.

## **Metode**

Penelitian ini dilakukan di tengah maraknya pemberitaan mengenai penolakan masyarakat Aceh atas kedatangan pengungsi Rohingya yang terjadi sejak November 2023. Fokus penelitian ini ada pada pemberitaan media online dan media sosial, khususnya media sosial Instagram, yang menyorot bentuk-bentuk penolakan yang dilakukan masyarakat Aceh terhadap kehadiran pengungsi rohingya. Resistensi yang terbingkai dalam pemberitaan online dan media sosial dipilih sebagai fokus karena isu ini menjadi isu kontroversial yang banyak dibahas, tidak hanya di ruang pemberitaan namun juga ranah media sosial. Selain itu, pemilihan isu tersebut juga berpijak pada dua alasan. Pertama, reaksi penolakan yang ditunjukkan

masyarakat Aceh maupun netizen merupakan respon yang bertolak belakang dengan respon mereka sebelumnya atas kehadiran pengungsi Rohingya. Perubahan reaksi dari penerimaan kepada penolakan tersebut tentu penting dan menarik untuk dianalisis. Kedua, isu resistensi yang dilihat melalui pemberitaan media merupakan satu isu yang belum banyak dilakukan. Sejauh ini studi-studi yang ada mengenai resistensi berfokus pada penelitian lapangan yang secara langsung menyorot reaksi penolakan. Namun dalam penelitian ini, penulis merasa bahwa diskursus yang dihadirkan media pemberitaan dan media sosial atas resistensi juga perlu untuk diteliti.

Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif yang menggunakan metode pengumpulan data berupa studi internet. Sumber data primer diperoleh dari kanal pemberitaan online dan media sosial Instagram, sementara data sekunder diperoleh dari pembacaan terhadap artikel jurnal relevan yang menjadi acuan konseptual. Pemberitaan online dipilih karena merupakan wadah yang memuat sumber relevan paling banyak dari data yang diperlukan di dalam penelitian ini sementara media sosial Instagram dipilih karena platform ini menjadi salah satu platform media sosial yang paling masif menyuarakan wacana penolakan terhadap pengungsi Rohingya. Langkah awal pengumpulan data dimulai dengan melakukan pencarian atas berita-berita yang dikehendaki dengan memasukkan kata kunci pada mesin pencari “Google”. Kata kunci seperti “Rohingya”, “Pengungsi Rohingya di Aceh”, “Pengungsi Rohingya Ditolak di Aceh”, hingga “Warga Aceh Tolak Rohingya”, digunakan. Hal senada dilakukan pada prosesi pencarian data di Instagram. Kata kunci relevan dimasukkan pada kolom pencarian postingan di Instagram untuk selanjutnya postingan dan komentar berisi penolakan dikumpulkan melalui pengambilan tangkapan layar (screenshot).

Puluhan pemberitaan dari berbagai situs media online dan konten Instagram maupun komentar berisi penolakan diseleksi untuk kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk. Pertama, data-data yang secara khusus memperlihatkan bentuk-bentuk penolakan yang termuat di dalam media berita online. Penolakan pada ranah berita ini terbagi lagi ke dalam tiga jenis resistensi yakni demo masyarakat, pengusiran kapal pengungsi Rohingya, hingga aksi-aksi pengusuran kamp pengungsian yang ketiga-tiganya terekam dalam pemberitaan media online. Kedua, bentuk-bentuk penolakan yang terekam dalam media sosial Instagram. Resistensi yang semula bersifat lokal bergeser menjadi global ketika isu penolakan dibawa ke ranah digital. Instagram menjadi salah satu media sosial yang massif menghadirkan narasi-narasi penolakan, setidaknya terlihat dalam tiga kategori yakni resistensi yang termuat dalam postingan feed, kolom komentar, dan konten-konten video reels. Ketiga, bentuk-bentuk penolakan dalam ranah digital pada gilirannya memicu kontroversi antara masyarakat kontra Rohingya dengan

lembaga-lembaga pro Rohingya. Tiga pemetaan temuan ini akan dijelaskan dengan lebih rinci pada bagian data atau temuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini meminjam ide Miles et al (2014) mengenai metode analisis data yang berfokus pada tiga proses analisis. Pertama, data yang telah diperoleh direduksi dengan membentuk klasifikasi-klasifikasi yang memetakan data ke dalam bentuk-bentuk yang lebih sistematis. Pemetaan data ini disesuaikan dengan kebutuhan tulisan sebagaimana yang telah disebutkan dalam paragraf sebelumnya. Kedua, data yang telah diklasifikasikan diverifikasi dengan menyimpulkan data secara tematik. Ketiga, data ditampilkan (display data) dalam bentuk tabel yang berisi tentang kutipan-kutipan pemberitaan maupun konten-konten penolakan yang termuat di media sosial Instagram. Selain ke dalam tabel, data juga dihadirkan dalam bentuk gambar yang diambil dari proses tangkapan layar dari media sosial Instagram. Dari ketiga proses tersebut, selanjutnya analisis dan pembacaan atas data dilakukan dengan pendekatan interpretasi. Proses interpretasi dilakukan dengan cara menarasikan kembali dan merefleksikan data berdasarkan narasi, tampilan, dan konteks sosial budaya yang ada pada data dengan didukung oleh landasan teoretis dan konseptual. Proses analisis data ditutup dengan menarik kesimpulan atas temuan penelitian.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Potret Resistensi dalam Pemberitaan Online**

Penolakan terhadap imigran Rohingya yang terjadi di Aceh terekam melalui pemberitaan-pemberitaan media, khususnya media online. Kemajuan teknologi di era digital mentransformasi bentuk persebaran informasi yang kini hadir melalui kanal-kanal berita berbasis daring. Pemberitaan digital yang memiliki beragam kelebihan seperti aspek kecepatan informasi, kemudahan aksesibilitas dan fleksibilitas membuat informasi dan kabar perihal kedatangan pengungsi Rohingya di tanah Aceh dapat sampai kepada publik dengan begitu cepat dan massif. Tidak hanya merekam fenomena kedatangan para imigran tersebut, pemberitaan online juga membingkai peristiwa-peristiwa lebih lanjut seperti respon masyarakat atas Rohingya, khususnya respon berupa penolakan yang selama penghujung 2023 ramai diperbincangkan. Beberapa bentuk resistensi yang terekam dalam pemberitaan online setidaknya dapat ditemui dalam tiga bentuk yakni; 1) demo masyarakat lokal, 2) pengusiran warga lokal terhadap kapal pengungsi, dan 3) penyerangan hingga pengusiran pada camp-camp pengungsi. Detail terkait tiga kategori resistensi yang terekam dalam media-media berita online dapat dilihat dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Potret Resistensi Terhadap Rohingya dalam Media Berita Online**

| No | Berita (Gambar)   | Deskripsi  | Coding   |
|----|---|--|--|
| 1  |    | <p>Aksi demonstrasi digelar oleh aliansi mahasiswa dan pemuda <a href="#">Aceh Timur</a> di Idi Sport Center (ISC) pada 21 Desember 2023. Tuntutan utama mereka adalah meminta pemindahan imigran Rohingya dari wilayah Aceh Timur (Alfata, 2023).</p> |  |
|    | <p>Gambar 1. Demo Warga Di Aceh Timur</p>   |  |  |
|    |   | <p>Puluhan warga Aceh Utara berunjuk rasa di depan Kantor Bupati Aceh Utara untuk menuntut agar para pengungsi rohingya tidak ditampung di wilayah Aceh Utara pada Rabu, 20 Desember 2023 (Kurniawan, 2023).</p>                                       | <p>Demo masyarakat lokal</p>                           |
|    | <p>Gambar 2. Demo Warga di Aceh Utara</p>   |  |  |
|    |    | <p>Ratusan mahasiswa bersama masyarakat menggelar aksi unjuk rasa di Bundaran Simpang Garuda, Kota Sabang pada Senin, 18 Desember 2023 untuk menolak kedatangan etnis Rohingya (Prasetya, 2023).</p>   |  |
|    | <p>Gambar 3. Demo Warga dan Mahasiswa di Sabang</p>   |  |  |
| 2  |    | <p>Warga Desa Pante Sukon, Kecamatan Jangka, Kabupaten Bireun tolak puluhan imigran Rohingya yang sempat berlabuh di Pantai Kuala Pawoen pada 16 November 2023 dengan menyuruh pengungsi kembali naik ke atas kapal (Abonita, 2023).</p>               | <p>Pengusiran warga lokal terhadap kapal pengungsi</p> |
|    | <p>Kapal pengangkut puluhan imigran Rohingya sempat berlabuh di Pantai Kuala Pawoen, Desa Pante Sukon, Kecamatan Jangka, Kabupaten Bireun, Kamis (16/11/2023) (Sumber foto: Polda Aceh)</p> |  |  |
|    | <p>Gambar 4. Warga Bireun Tolak Kapal Rohingya</p>  |  |  |



[Gambar 5. Warga Sabang Mengusir Kembali Pengungsi Rohingya ke Kapal](#)

Warga Sabang pernah melakukan pengusiran pengungsi Rohingya sebanyak 11 orang pada dini hari dengan memaksa mereka naik ke kapal untuk selanjutnya didorong ke lautan (Palupi, 2023).



[Gambar 6. Inisiatif Nelayan Lokal Patroli untuk Menghalau Kapal Rohingya](#)

Warga lokal yang merupakan nelayan di seputaran pantai Bireun, Aceh berinisiatif melakukan patroli di laut untuk menghalau masuknya kapal-kapal pengungsi Rohingya (Jonisetiawan, 2023).

3



[Gambar 7. Pengusiran dan Penyerangan oleh Mahasiswa pada Camp Pengungsi Rohingya](#)

Sekelompok mahasiswa melakukan aksi pengusiran dan penyerangan terhadap pengungsi Rohingya yang berada di penampungan Balai Meuseuraya Banda Aceh pada Rabu, 27 Desember 2023 (DetikSumut, 2023).



[Gambar 8. Warga Bongkar Tenda Pengungsi Rohingya](#)

Sejumlah warga Sabang membongkar tenda penampungan pengungsi Rohingya di Desa Balohan, Sabang, pada Senin, 4 November 2023 (Setyadi, 2023).

Penyerangan hingga pengusiran pada camp-camp pengungsi

Resistensi masyarakat Aceh yang tergambar dalam pemberitaan media online sebagaimana terlihat dalam tabel di atas hadir dalam tiga kategori perlawanan. Pertama, demo

masyarakat lokal yang muncul dari beragam elemen masyarakat dan daerah. Ekspresi penolakan warga atas kedatangan imigran Rohingya marak diberitakan pada Desember 2023 sebagai respon atas tingginya angka kedatangan pengungsi Rohingya di Aceh pada saat itu. Kedua, penolakan berupa pengusiran yang dilakukan oleh warga lokal terhadap kapal-kapal Rohingya. Warga bersama para nelayan setempat kompak melakukan pemantauan di sekitaran tepi pantai dan laut untuk menghalau kapal-kapal pengungsi yang hendak menepi di pantai-pantai yang ada di Aceh. Ketiga, bentuk penolakan yang lebih ekstrim terjadi yakni berupa penyerangan dan pengusiran pada camp-camp pengungsi Rohingya. Sejumlah warga dan mahasiswa mendatangi tenda penampungan untuk memaksa para pengungsi Rohingya pergi dari penampungan. Berita ini sempat viral di dunia maya dan menuai beragam reaksi dari netizen baik pro maupun kontra.

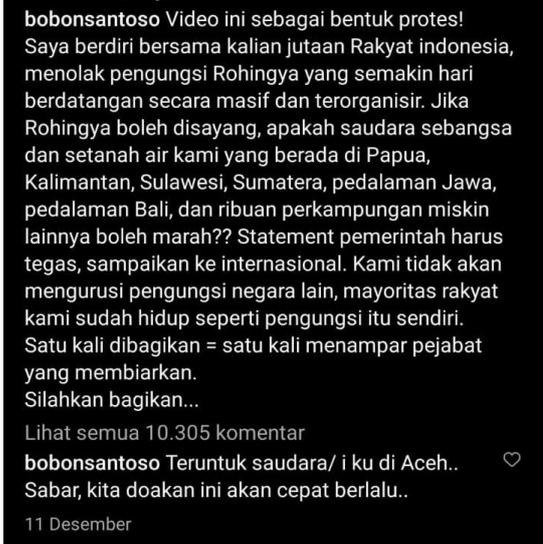
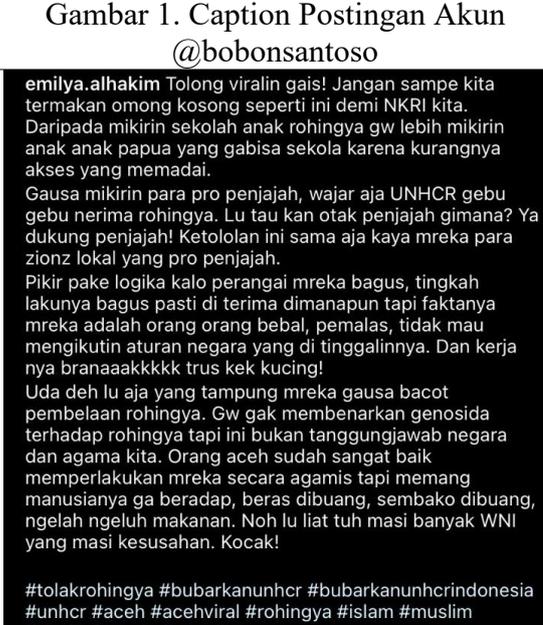
Penolakan yang terbingkai dalam media pemberitaan online memiliki makna bahwa isu resistensi, khususnya dalam konteks imigran Rohingya, menjadi satu isu penting dan krusial yang perlu dinarasikan secara aktual dan faktual kepada masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan apa yang disebutkan Solík & Višňovský (2017) bahwa media memiliki tanggungjawab normatif dalam memberi informasi mengenai peristiwa terkini atas wilayah-wilayah yang sedang dilanda konflik. Penolakan atas kedatangan imigran merupakan bagian dari konflik. Imigran kerap dianggap sebagai entitas yang mengganggu stabilitas komunitas dan menghambat interaksi sosial yang positif sehingga memicu ketegangan dan konflik antar kelompok (Griffiths, 2022). Selain itu, temuan yang memperlihatkan bagaimana media membingkai bentuk-bentuk perlawanan memiliki tendensi pada bergesernya peran media pemberitaan yang tidak hanya berfungsi sebagai penyebar berita dan informasi namun juga mengkonstruksi stigma terhadap imigran Rohingya. Framing negatif yang hadir atas Rohingya berdampak pada tergiringnya opini publik. Lecheler & de Vreese (2012) menyebut bahwa media pemberitaan memiliki kuasa dalam membentuk framing negatif dan mempengaruhi opini masyarakat. Dengan demikian, opini negatif yang terbangun atas pemberitaan-pemberitaan penolakan terhadap Rohingya menjadi cikal bakal dari terbentuknya stigma dan sentiman masyarakat terhadap imigran.

### **Potret Resistensi dalam Framing Media Sosial**

Bentuk resistensi di era digital tidak hanya hadir melalui pemberitaan media online, namun juga muncul pada ranah-ranah media sosial. Asas kebebasan dan kemudahan akses yang dimiliki media sosial membuat siapapun dapat menyampaikan aspirasi dan sudut pandang mengenai isu yang sedang ramai diperbincangkan, termasuk isu Rohingya. Tidak hanya pengguna media sosial dari kalangan masyarakat Aceh, namun netizen dari berbagai penjuru

Indonesia ikut menyuarakan keberatan mereka atas kedatangan imigran Rohingya yang dianggap meresahkan. Adapun bentuk-bentuk penolakan dalam framing media sosial tersebut dapat dilihat dalam tiga dimensi di antaranya; 1) penolakan yang hadir dalam postingan feeds media sosial Instagram, 2) penolakan pada ranah kolom komentar, dan 3) penolakan dalam konten video reels Instagram. Ketiga bentuk resistensi berbasis media sosial Instagram tersebut dideskripsikan secara mendetail dalam tabel 2 berikut.

**Tabel 2. Potret Resistensi dalam Framing Media Sosial Instagram**

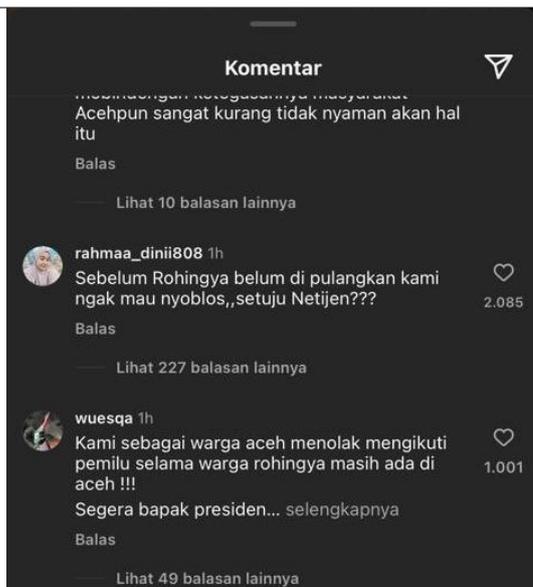
| No | Konten Instagram (Gambar)   | Deskripsi  | Coding                        |
|----|---|--|-------------------------------|
|    |  <p><b>bobonsantoso</b> Video ini sebagai bentuk protes! Saya berdiri bersama kalian jutaan Rakyat Indonesia, menolak pengungsi Rohingya yang semakin hari berdatangan secara masif dan terorganisir. Jika Rohingya boleh disayang, apakah saudara sebangsa dan setanah air kami yang berada di Papua, Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, pedalaman Jawa, pedalaman Bali, dan ribuan perkampungan miskin lainnya boleh marah?? Statement pemerintah harus tegas, sampaikan ke internasional. Kami tidak akan mengurus pengungsi negara lain, mayoritas rakyat kami sudah hidup seperti pengungsi itu sendiri. Satu kali dibagikan = satu kali menampar pejabat yang membiarkan. Silahkan bagikan...<br/>Lihat semua 10.305 komentar</p> <p><b>bobonsantoso</b> Teruntut saudara/ i ku di Aceh..<br/>Sabar, kita doakan ini akan cepat berlalu..<br/>11 Desember</p>  | <p>Postingan salah satu Influencer Instagram bernama bobon santoso @bobonsantoso yang dengan jelas menolak kedatangan pengungsi rohingya. Dalam unggahannya ia juga mengatakan seharusnya pemerintah lebih mengutamakan masyarakat di penjuru Indonesia yang masih hidup dalam garis kemiskinan dari pada mengurus pengungsi rohingya.</p> | Caption<br>Postingan<br>Feeds |
|    |  <p><b>emilya.alhakim</b> Tolong viralin gais! Jangan sampe kita termakan omong kosong seperti ini demi NKRI kita. Daripada mikirin sekolah anak rohingya gw lebih mikirin anak anak papua yang gabisa sekola karena kurangnya akses yang memadai. Gausa mikirin para pro penjajah, wajar aja UNHCR gebu gebu nerima rohingya. Lu tau kan otak penjajah gimana? Ya dukung penjajah! Ketolongan ini sama aja kaya mreka para zionz lokal yang pro penjajah. Pikir pake logika kalo perangai mreka bagus, tingkah lakunya bagus pasti di terima dimanapun tapi faktanya mreka adalah orang orang bebal, pemalas, tidak mau mengikutin aturan negara yang di tinggalkannya. Dan kerjanya branaaakkkkk trus kek kucing! Uda deh lu aja yang tampung mreka gausa bacot pembelaan rohingya. Gw gak membenarkan genosida terhadap rohingya tapi ini bukan tanggungjawab negara dan agama kita. Orang aceh sudah sangat baik memperlakukan mreka secara agamis tapi memang manusianya ga beradap, beras dibuang, sembako dibuang, ngelah ngeluh makanan. Noh lu liat tuh masi banyak WNI yang masi kesusahan. Kocak!</p> <p>#tolakrohingya #bubarkanunhcr #bubarkanunhcrindonesia #unhcr #aceh #acehviral #rohingya #islam #muslim</p> | <p>Postingan Instagram @emilya.alhakim yang berisi potongan video mengenai komentar seorang influencer Tiktok yang membantah opini seorang wanita mengenai penerimaan Rohingya. Caption postingan menunjukkan ajakan untuk menolak menerima Rohingya yang dianggap sebagai penjajah.</p>   | Caption<br>Postingan<br>Feeds |

**Gambar 2. Caption Postingan Akun @emilya.alhakim**



[Gambar 3. Caption Postingan Akun @pim2shambora81](#)

Postingan berisi video ungkapan Penolakan dari Panglima Laut Aceh terhadap pengungsi Rohingya dan tuntutan pembubaran UNHCR dibagikan oleh akun @pim2shambora81 dengan caption yang menegaskan bahwa seluruh daerah Aceh telah menolak Rohingya. Caption postingan juga menunjukkan tuntutan terhadap pemerintah daerah terutama PJ Gubernur Aceh terkait penanganan permasalahan pengungsi Rohingya.



[Gambar 4. Komentar pada akun presiden RI @Jokowi](#)

Beberapa komentar netizen di salah satu postingan akun Instagram Presiden @Jokowi yang berisi penolakan untuk berpartisipasi dalam pemilu sebagai respon atas tidak kunjung dipulangkannya pengungsi Rohingya di Aceh.

Kolom  
Komentar



[Gambar 5. Komentar pada akun menlu RI @retno-marsudi](#)

Beberapa komentar pengguna Instagram pada kolom komentar di salah satu postingan menteri luar negeri Republik Indonesia @retno\_marsudi. Sebagian besar komentar berisi permintaan penanganan dan pengusiran Rohingya.



[Gambar 6. Komentar pada akun wapres RI @kyai\\_marufamin](#)

Merespon statement wakil presiden RI Maruf Amin mengenai wacana pemberian pulau/lahan untuk pengungsi Rohingya, banyak netizen berkomentar di postingan akun @kyai\_marufamin untuk menolak tegas rencana tersebut dan menuntut pengusiran terhadap Rohingya.



[Gambar 7. Konten Reels @story25818](#)

Konten video reels berisi potongan klip liputan berita mengenai kondisi pengungsi rohingya. Pembuat konten merasa kesal dengan tanggapan salah seorang Rohingya yang diwawancara yang mengatakan uang bulanan yang mereka terima sebesar Rp. 1.250.000 tidak cukup padahal segala fasilitas telah disediakan. Pembuat konten menarasikan perbandingan kondisi Rohingya tersebut dengan warga Indonesia tidak mampu dan meminta Rohingya dipulangkan.



[Gambar 8. Konten Reels @amatullah.hamba\\_allah](#)

Konten video reels berisi potongan klip amatir yang memperlihatkan kapal nelayan mengusir kapal Rohingya. Narasi teks di dalam video ini memperlihatkan bentuk dukungan pembuat konten terhadap aksi nelayan tersebut dalam mengusir Rohingya.

Konten  
Video  
Reels



[Gambar 9. Konten Reels @ruswati\\_official](#)

Konten video reels yang memperlihatkan potongan konten video Tiktok berisi narasi dari seorang perempuan yang menyebutkan beberapa kebohongan asli rohingya. Secara keseluruhan konten video ini menceritakan sisi buruk Rohingya dan diintensikan untuk menolak kehadiran Rohingya di Indonesia terlihat dari penggunaan hashtag #usirrohingyadariindonesia yang digunakan di bagian caption reels.

*Data diolah penulis*

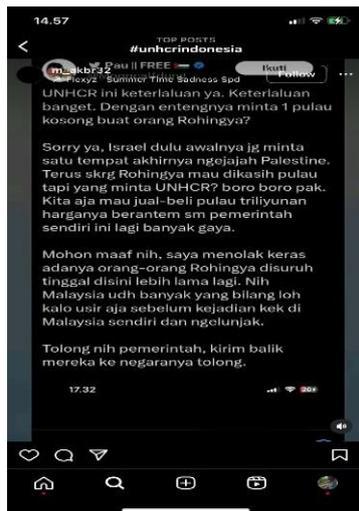
Tidak hanya terbingkai dalam pemberitaan media online, resistensi masyarakat meluas pada tataran maya di mana seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya masyarakat Aceh, namun juga masyarakat Indonesia secara general mulai menunjukkan bentuk-bentuk penolakan. Penolakan yang hadir dalam ranah media sosial terbagi ke dalam tiga bentuk. Pertama, penolakan yang hadir lewat narasi caption dari postingan feeds yang diinisiasi oleh berbagai kalangan mulai dari pengguna biasa hingga influencer. Narasi penolakan pada caption hadir secara tegas dan gamblang dengan menggunakan kata-kata seperti “tolak Rohingya” atau “menolak Rohingya”, “usir Rohingya”, hingga narasi-narasi ajakan kepada publik untuk ikut menolak Rohingya. Kedua, penolakan dalam bentuk narasi yang hadir pada kolom-kolom komentar. Saat isu Rohingya ramai, kolom komentar pada beberapa postingan para tokoh negara seperti presiden, wakil presiden, hingga para menteri diserbu netizen. Warganet menuntut kebijakan dan tindakan dari pemerintah untuk mengeluarkan pengungsi Rohingya dari Indonesia. Tuntutan dan penolakan bahkan diiringi dengan ancaman untuk tidak mengikuti pemilu tahun 2024 dan ujaran-ujaran kebencian yang disasar secara personal kepada beberapa tokoh publik. Ketiga, penolakan hadir dalam wujud konten video reels. Konten video yang sebagian besar diambil dari potongan footage pemberitaan dan video Tiktok ini dikemas

kembali dengan menggunakan narasi yang menggiring penolakan hingga kebencian pada pengungsi Rohingya.

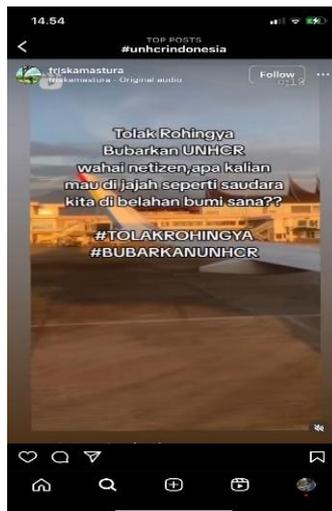
Bentuk-bentuk penolakan berbasis media sosial menunjukkan bahwa resistensi yang tadinya bersifat lokal telah menjadi penolakan universal pada ranah maya. Resistensi yang sebelumnya diinisiasi oleh masyarakat Aceh selaku daerah yang didatangi oleh para pengungsi Rohingya, kini telah dilakukan oleh para pengguna media sosial dengan latar belakang wilayah dan kultural yang beragam. Intervensi media sosial dalam memediasi pesan dan informasi mengenai Rohingya nyatanya tidak hanya membantu mencakup publik yang lebih luas namun juga membuka peluang pada penyebaran hoax dan misleading. Media sosial merupakan satu ruang maya di mana opini publik terbentuk dan dibentuk (P. J. Chen, 2013). Siapapun dapat mengakses dan menyebarkan informasi tanpa limitasi dan kontrol (V, 2023). Tidak sedikit informasi-informasi salah bertebaran di media sosial. Karakteristik media sosial yang mudah diakses, konten variatif, dengan rentang perhatian yang pendek (Lim, 2013) membuat penyebaran informasi salah semakin mudah. Hal ini juga terjadi dalam isu pengungsi Rohingya. Karakter netizen Indonesia yang mudah terprovokasi sangat rentan ketika terpapar konten berisi narasi negatif tentang Rohingya. Hasilnya, tidak sedikit bentuk-bentuk resistensi yang hadir justru bertransformasi menjadi sentiment rasial yang hadir lewat ujaran kebencian di media sosial.

### **Kontroversi antara Masyarakat dan Lembaga: Desakan terhadap UNHCR dan *Counter Attack KontraS***

Desakan masyarakat terhadap pengungsi Rohingnya dilakukan dalam berbagai cara salah satunya dengan menekan lembaga-lembaga pro Rohingya. Desakan ini hadir di ruang maya, khususnya media sosial Instagram sebagai manifestasi atas keresahan masyarakat terhadap pengungsi Rohingya. Penolakan dan desakan terhadap pengusiran Rohingya dilakukan kepada lembaga-lembaga yang bertanggungjawab menangani persoalan imigran Rohingya seperti United Nation High Commissioner for Refugees (UNHCR). Hal ini dapat dilihat dalam beberapa konten dan postingan Instagram berikut:



Gambar 10



Gambar 11



Gambar 12

Ketiga konten Instagram tersebut menunjukkan desakan dan penolakan terhadap pengungsi Rohingnya. Dalam Gambar 10 menunjukkan adanya kekecewaan atas permintaan UNHCR kepada pemerintah Indonesia yang meminta pulau untuk tempat tinggal pengungsi dan memberikan rumah serta pekerjaan yang layak. Kreator konten menganggap bahwa permintaan tersebut sebagai salah satu bentuk penjajahan yang dilakukan secara halus. Sejalan dengan hal tersebut, kreator mengkomparasikan permintaan UNHCR dengan kasus yang terjadi antara Palestina dengan Israel yang bermula dari penerimaan pengungsi Israel dan berujung pada penjajahan yang dilakukan. Pemilik konten mengkhawatirkan hal serupa terjadi dengan Indonesia dan mengontra keras permintaan UNHCR yang dinilai tidak masuk akal tersebut. Kreator juga menunjukkan kekesalannya terhadap UNHCR dan menuntut diubarkannya lembaga tersebut dan meminta respon pemerintah untuk segera mengambil tindakan terhadap pengungsi Rohingnya. Gambar 11 juga menunjukkan kekesalan yang serupa dengan Gambar 10 dengan menegaskan kepada netizen untuk tidak tinggal diam dalam melihat pengungsi Rohingnya yang datang di Indonesia. Kreator Gambar 11 menambahkan tagar keras bertuliskan tolak Rohingnya dan menuntut pembubaran UNHCR. Hal tak jauh berbeda juga terlihat di dalam Gambar 12 yang menggunakan kalimat sarkasme menyindir UNHCR yang meminta pulau dan pekerjaan untuk pengungsi Rohingnya kepada pemerintah Indonesia.



Gambar 13



Gambar 14



Gambar 15

Konten pada Gambar 13, 14, dan 15 menunjukkan ketidakinginan masyarakat menampung pengungsi Rohingnya. Dalam Gambar 13 terlihat massa melakukan demo untuk menolak kehadiran pengungsi Rohingnya dan menegaskan kembali di narasi bahwa tidak berhenti menyuarakan untuk mengusir Rohingnya. Begitu juga dengan Gambar 14 yang secara tegas menolak serta mengusir Rohingnya dari Indonesia, dan Gambar 15 yang mencoret silang logo UNHCR dan menambahkan tagar Save Aceh, Save Sidoarjo, Save Indonesia. Dalam konten tersebut juga dibubuhkan kalimat bahwa Indonesia bukan negara penampung pencari suaka dan pencari donatur. Kehadiran Rohingnya dinilai telah menjadi ancaman yang beresiko merusak stabilitas negara. Bahkan narasi-narasi yang hadir juga semakin mempertegas kesemena-menaan UNHCR selaku lembaga internasional yang bertanggungjawab atas pengungsi Rohingnya. Pemilik konten merasa bahwa permintaan UNHCR akan satu pulau untuk pengungsi Rohingnya merupakan suatu bentuk kesemena-menaan yang terkesan melimpahkan tanggungjawab kepada Indonesia. Dengan demikian, UNHCR sebagai komisioner yang mengurus pengungsi dianggap telah gagal menjalankan fungsi dan mendapat stigma negatif dari masyarakat kontra Rohingnya.

Tuntutan atas tempat penampungan bagi pengungsi Rohingnya nyatanya juga hadir dari lembaga-lembaga atau NGO lain seperti KontraS. Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS) meminta pemerintah agar segera menyediakan tempat akomodasi bagi para pengungsi muslim Rohingnya yang mendarat di Aceh. Hal ini sebagai bentuk tuntutan atas kebijakan pemerintah dalam penanganan pengungsi yang terus berdatangan dan secara jumlah terus mengalami peningkatan. Kenaikan kuantitas pengungsi yang ditampung di camp-camp dinilai mulai memprihatinkan dan memerlukan tindak lanjut serius, terutama penetapan terkait akomodasi yang bisa ditempati oleh para pengungsi (Chatherine & Ihsanuddin, 2023). Tentu saja tuntutan ini mendapat reaksi dari masyarakat. Pemberian akomodasi terhadap

pengungsi Rohingya dinilai bukan menjadi tanggung jawab pemerintah Indonesia bahkan dianggap sebagai beban yang mengancam (Dewmulyani, 2023).

Tingginya arus penolakan masyarakat yang berujung pada ekspresi dan ujaran kebencian di ranah media membuat lembaga seperti KontraS angkat bicara. Menurut lembaga yang berfokus pada advokasi Hak Asasi Manusia tersebut, kebencian yang terbangun di tengah-tengah masyarakat Indonesia terhadap pengungsi Rohingya merupakan hasil dari konstruksi dan penggiringan opini yang terbangun melalui media sosial. Akun-akun personal, meme, buzzer, hingga influencer menyebarkan informasi-informasi terkait Rohingya yang sebagian di antaranya merupakan informasi keliru (Wayar, 2024). Narasi yang tidak sepenuhnya benar soal sikap buruk dan sisi negatif Rohingya terus diproduksi dan direproduksi hingga menjadi suatu kebenaran yang dipercayai secara kolektif dan membentuk kebencian terhadap Rohingya. Kebencian ini pada gilirannya menjadi titik awal dari sikap xenophobia dan tindakan anarkis yang dilakukan oleh masyarakat, misalnya saja kasus pengusiran secara paksa dan anarkisme oleh para mahasiswa di Aceh (Nauval, 2023).

“Aksi kemarin ini adalah puncak dari narasi negatif, sehingga mereka (mahasiswa) mengonsumsi informasi tersebut,” (Kutipan Wawancara Media Haba Aceh, Novianti, 2023).

Potongan wawancara yang dilakukan media pemberitaan Haba Aceh terhadap Azharul Husna, koordinator KontraS Aceh, di atas memperlihatkan bahwa aksi anarkis mahasiswa yang sempat ramai beberapa waktu lalu merupakan satu bentuk dampak serius dari penyebaran misinformasi. Hal ini semakin dipertegas dengan ditemuinya beberapa konten-konten media sosial terkait Rohingya yang telah terverifikasi sebagai hoax (Farmita, 2023). Data lembaga analisis media sosial Drone Emprit menunjukkan bahwa informasi bohong dan narasi kebencian terhadap Rohingya di media sosial sengaja disebarkan melalui akun-akun fanbase tertentu untuk menarik atensi publik nasional (BBC News Indonesia, 2023b). Situasi ini tidak terlepas dari fungsi media sosial yang rentan terhadap penyebaran informasi keliru (Chen et al., 2023). Karakter netizen Indonesia yang cenderung minim literasi dan menikmati berita maupun informasi kontroversial membuat produksi akan narasi-narasi negatif perihal Rohingya menjadi satu komoditas informasi yang tinggi peminat. Hal ini diperparah dengan karakteristik pengguna media sosial di Indonesia yang mudah terprovokasi. Penggiringan opini publik terhadap stigma negatif yang dilekatkan dengan pengungsi Rohingya pun bukan merupakan suatu kemustahilan. Oleh karenanya dibutuhkan perhatian serius dalam penyebaran informasi dan ekspresi penolakan yang hadir di ranah-ranah media sosial.

## **Simpulan**

Studi ini menemukan bahwa resistensi di era digital tidak hanya hadir dalam bentuk konvensional yang kerap ditemukan dalam ruang-ruang publik rill seperti demonstrasi hingga aksi anarkis, namun juga dalam bentuk wacana-wacana variatif yang ditemui di dalam ruang-ruang maya berbasis digital. Wacana dapat berupa narasi hingga konten audio-visual yang keseluruhannya berisi ekspresi penolakan dan ajakan untuk menolak. Bentuk penolakan berbasis media digital dan media sosial memiliki kekuatan dalam menyebarkan pesan penolakan. Pengguna media sosial yang massif dan fitur trending menjadikan isu penolakan terhadap Rohingya sebagai suatu isu publik bersama yang tidak lagi bersifat kontekstual, namun menjadi masalah bersama yang diproduksi dan direproduksi. Dalam prosesnya, potensi penyebaran informasi yang keliru terbuka lebar. Intensi pemanfaatan media sosial dalam menyebarkan kesadaran akan kedatangan pengungsi Rohingya yang patut diperhatikan dan diantisipasi, justru bergeser menjadi ajang melepaskan kebencian terhadap Rohingya sebagai suatu komunitas berbasis ras.

Potensi misleading dan penyebaran hoax dalam pemanfaatan media sosial sebagai media dalam mengekspresikan penolakan menunjukkan bahwa diperlukannya suatu perumusan jalan keluar atas masalah ini. Literasi digital masih menjadi satu tawaran penting sebagai upaya preventif maupun penanganan atas masalah penyalahgunaan media digital, khususnya media sosial. Masyarakat perlu didukasi tentang penggunaan yang tepat terhadap media sosial. Tidak sebatas penggunaan, pengetahuan tentang memilah informasi yang diperoleh secara daring juga sangat penting agar masyarakat terhindar dari paparan Hoax dan dapat berlaku bijak ketika memperoleh informasi. Sosialisasi dan penguatan nilai-nilai moderasi, toleransi, serta diplomasi budaya damai perlu ditingkatkan di tengah-tengah masyarakat agar sentiment dan stigma negatif terhadap perbedaan agama maupun rasial dapat berkurang.

Studi ini terbatas pada pemetaan resistensi terhadap pengungsi Rohingya pada dua jenis media digital yakni pemberitaan online dan media sosial. Secara lebih spesifik, sampel media sosial yang digunakan di dalam artikel ini terbatas pada media sosial Instagram. Hal ini dilandasi alasan bahwa Instagram merupakan media sosial yang paling massif digunakan dan mengakomodasi penolakan terhadap Rohingya. Instagram juga menjadi media sosial yang memiliki konten-konten variatif sehingga penyebaran informasi mengenai Rohingya dapat lebih mudah tersebar luas. Namun demikian, tetap diperlukan penelitian lebih lanjut yang dapat melihat bentuk-bentuk penolakan serupa pada jenis media sosial berbeda. Sampel dari media sosial selain Instagram dapat mengakomodir variasi bentuk respon dan penolakan masyarakat.

Selain itu, jenis penelitian lanjutan dalam ranah studi lapangan juga diperlukan agar pembahasan mengenai penolakan masyarakat terhadap kedatangan pengungsi dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

### Daftar Pustaka

- Abik, H. (2020, September 27). *Sejarah Kedatangan Pengungsi Rohingya di Aceh, Terusir dan Menjadi Etnis Paling Teraniaya di Dunia*. Serambiwiki.Tribunnews.Com. <https://serambiwiki.tribunnews.com/2020/09/27/sejarah-kedatangan-pengungsi-rohingya-di-aceh-terusir-dan-menjadi-etnis-paling-teraniaya-di-dunia?page=all>
- Abonita, R. (2023, November 18). *Biasanya Menolong, Warga Aceh Kini Tolak Imigran Rohingya, Ada Apa?* Liputan6.Com.
- Alfata, M. (2023, December 21). *Mahasiswa dan Pemuda Aceh Timur Demo Tolak Pengungsi Rohingya, Ini Poin-poin Tuntutannya*. Serambinews.Com. <https://aceh.tribunnews.com/2023/12/21/mahasiswa-dan-pemuda-aceh-timur-demo-tolak-pengungsi-rohingya-ini-poin-poin-tuntutannya>
- Baaz, M., Lilja, M., Schulz, M., & Vinthagen, S. (2016). *Defining and Analyzing "resistance": Possible Entrances to the Study of Subversive Practices*. Alternatives. <https://doi.org/10.1177/0304375417700170>
- BBC News Indonesia. (2023a, November 21). *Pengungsi Rohingya di Aceh yang akan didorong kembali ke laut, akhirnya direlokasi ke penampungan*. Bbc.Com. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cyr2p6681kgo>
- BBC News Indonesia. (2023b, December 12). *Siapa yang menyebarkan narasi kebencian dan hoaks soal Rohingya di media sosial serta apa motifnya?* Bbc.Com.
- Chaterine, R. N., & Ihsanuddin. (2023, November 21). *Kontras Minta Pemerintah Segera Tunjuk Tempat Akomodasi Pengungsi Rohingya di Aceh*. Kompas.Com.
- Chen, P. J. (2013). *Australian Politics in a Digital Age*. In *Australian Politics in a Digital Age*. [https://doi.org/10.26530/oaopen\\_459921](https://doi.org/10.26530/oaopen_459921)
- Chen, S., Xiao, L., & Kumar, A. (2023). *Spread of misinformation on social media: What contributes to it and how to combat it*. *Computers in Human Behavior*, 141, 107643. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107643>
- Debnath, K., Chatterjee, S., & Afzal, A. B. (2022). *The Rohingya Crisis in Myanmar*. *International Journal on Minority and Group Rights*, 1–24. <https://doi.org/10.1163/15718115-bja10075>
- DetikSumut. (2023). *Aksi Mahasiswa Usir Pengungsi Rohingya dari Penampungan yang Disesali UNHCR*. Detik.Com.
- Dewmulyani, D. M. (2023, December 8). *Warga Indonesia Mayoritas Menolak, Ma'Ruf Amin Malah Cari Penampungan Pengungsi Rohingya di Pulau Ini*. Ayobandung.Com. <https://www.ayobandung.com/umum/7911131032/warga-indonesia-mayoritas-menolak-maruf-amin-malah-cari-penampungan-pengungsi-rohingya-di-pulau-ini>
- Factor, R., Mahalel, D., Rafaeli, A., & Williams, D. R. (2013). *A social resistance perspective*

- for delinquent behavior among non-dominant minority groups. *British Journal of Criminology*. <https://doi.org/10.1093/bjc/azt035>
- Farmita, A. R. (2023, December 29). *Cekfakta #240 Ada Apa di Balik Serbuan Kabar Bohong tentang Pengungsi Rohingya di Medsos?* Newsletter.Tempo.Co.
- Filippidou, A. (2020). *Digital Jihad: Palestinian Resistance in the Digital Era*. *Information, Communication & Society*, 23(9), 1392–1394. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2020.1762692>
- Griffiths, C. E. (2022). *Strangers in our midst: Immigration, social capital and segmented conflict*. *Criminology and Criminal Justice*. <https://doi.org/10.1177/1748895820986226>
- Hossain, M. I., Ali, I., Azman, A., Ahmad, I., & Mehedi, N. (2021). *The Rohingya Refugee Crisis: A Threat to Peace and Security in South Asia*. *The International Journal of Community and Social Development*, 3(4), 353–371. <https://doi.org/10.1177/25166026211028365>
- Islam, M. R., & Wara, U. (2022). *Conflict Potential of the Rohingya People in Bangladesh and Beyond*. *JAS (Journal of ASEAN Studies)*, 10(1). <https://doi.org/10.21512/jas.v10i1.8215>
- Jonisetiawan. (2023). *Nelayan Aceh Gigih Bergilir Patroli Tengah Laut Cegah Kapal Pengungsi Rohingya, Mana Patroli Aparat?* *TribunTrends.Com*. <https://trends.tribunnews.com/2023/12/12/nelayan-aceh-gigih-bergilir-patroli-tengah-laut-cegah-kapal-pengungsi-rohingya-mana-patroli-aparat>
- Kim, J., & Park, E. (2020). *Understanding social resistance to determine the future of Internet of Things (IoT) services*. *Behaviour and Information Technology*. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2020.1827033>
- Kurniawan, S. (2023). *Warga Aceh Utara demo tolak tampung imigran Rohingya di Shelter Blang Adoe*. *Elshita.Com*. <https://elshint.com/news/322925/2023/12/20/-warga-aceh-utara-demo-tolak-tampung-imigran-rohingya-di-shelter-blang-adoe>
- Laoutides, C. (2021). *Ethnoreligious Conflict and Populism: Emotive Political Response in the Rohingya Conflict*. *Religions*, 12(10), 816. <https://doi.org/10.3390/rel12100816>
- Lecheler, S., & de Vreese, C. H. (2012). *News Framing and Public Opinion*. *Journalism & Mass Communication Quarterly*, 89(2), 185–204. <https://doi.org/10.1177/1077699011430064>
- Lim, M. (2013). *Many Clicks but Little Sticks: Social Media Activism in Indonesia*. *Journal of Contemporary Asia*, 43(4), 636–657. <https://doi.org/10.1080/00472336.2013.769386>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication. [https://books.google.co.id/books/about/Qualitative\\_Data\\_Analysis.html?hl=id&id=3CNrUbTu6CsC&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Qualitative_Data_Analysis.html?hl=id&id=3CNrUbTu6CsC&redir_esc=y)
- Milton, A., Rahman, M., Hussain, S., Jindal, C., Choudhury, S., Akter, S., Ferdousi, S., Mouly, T., Hall, J., & Efird, J. (2017). *Trapped in Statelessness: Rohingya Refugees in Bangladesh*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(8), 942. <https://doi.org/10.3390/ijerph14080942>

- Nauval, C. (2023, December 29). *KontraS Aceh: Aksi Mahasiswa Tolak Rohingya Dipicu Disinformasi*. Waspadaaceh.Com. <https://waspadaaceh.com/kontras-aceh-aksi-mahasiswa-tolak-rohingya-dipicu-disinformasi/>
- Novianti, J. N. (2023, December 28). *KontraS Aceh Sebut Aksi Angkut Paksa Rohingya Puncak dari Narasi Negatif*. Habaaceh.Id. <https://www.habaaceh.id/news/kontras-aceh-sebut-aksi-angkut-paksa-rohingya-puncak-dari-narasi-negatif/index.html>
- Palupi, D. K. (2023, November 12). *Momen Masyarakat Sabang Usir Kembali Rombongan Rohingya yang Masuk Melalui Pantai pada Dini Hari*. JawaPos.Com.
- Prasetya, A. (2023, December 18). *Ratusan Mahasiswa dan Warga Sabang Kembali Demo Tolak Pengungsi Rohingya*. Serambinews.Com. <https://aceh.tribunnews.com/2023/12/18/ratusan-mahasiswa-dan-warga-sabang-kembali-demo-tolak-pengungsi-rohingnya>
- Rahman, M. M., & Dutta, M. J. (2023). *The United Nations (UN) Card, Identity, and Negotiations of Health among Rohingya Refugees*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(4), 3385. <https://doi.org/10.3390/ijerph20043385>
- Setyadi, A. (2023, December 4). *Warga Sabang Bongkar Tenda Penampungan, Angkut Rohingya ke Kantor Walkot*. Detik.Com.
- Solik, M., & Višňovský, J. (2017). *The issue of media reflection on socio-cultural recognition and global change*. *European Journal of Science and Theology*, 13(6), 249–260. <https://www-scopus-com.ezproxy.ugm.ac.id/record/display.uri?eid=2-s2.0-85034427262&origin=resultslist&sort=r-f&src=s&sid=6dac8a1fe574a1d85330d5d58fb69f25&sot=b&sdt=b&s=TITLE-ABS-KEY%28OF+MEDIA+REFLECTION+ON+SOCIO-CULTURAL+RECOGNITION+AND+GLOBAL+CHANGE%29&>
- Sukmana, O. (2016). *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*. Intrans Malang.
- Sumitro, F. (2023). *4 Kelakuan Buruk Pengungsi Rohingya Aceh, Buang Bantuan-Kabur dari Kamp*. Detiksumut. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-7074619/4-kelakuan-buruk-pengungsi-rohingya-aceh-buang-bantuan-kabur-dari-kamp>
- Tay, A. K., Riley, A., Islam, R., Welton-Mitchell, C., Duchesne, B., Waters, V., Varner, A., Moussa, B., Mahmudul Alam, A. N. M., Elshazly, M. A., Silove, D., & Ventevogel, P. (2019). *The culture, mental health and psychosocial wellbeing of Rohingya refugees: a systematic review*. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 28(5), 489–494. <https://doi.org/10.1017/S2045796019000192>
- UNHCR Indonesia. (2023, February 16). *Perkembangan Terbaru Mengenai Pengungsi Rohingya di Aceh, Indonesia*. Unhcr.Org. <https://www.unhcr.org/id/16531-perkembangan-terbaru-mengenai-pengungsi-rohingya-di-aceh-indonesia.html>
- V, S. (2023). *Deception Detection and a Survey on Social Media*. *INTERANTIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC RESEARCH IN ENGINEERING AND MANAGEMENT*. <https://doi.org/10.55041/ijserem25058>
- Vu, H. T., & Lynn, N. (2020). *When the News Takes Sides: Automated Framing Analysis of*

*News Coverage of the Rohingya Crisis by the Elite Press from Three Countries.*  
*Journalism Studies*, 21(9), 1284–1304. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2020.1745665>

Ware, A., & Laoutides, C. (2019). MYANMAR'S 'ROHINGYA' CONFLICT: MISCONCEPTIONS AND COMPLEXITY. *Asian Affairs*, 50(1), 60–79.  
<https://doi.org/10.1080/03068374.2019.1567102>

Wayar, A. (2024, January 3). *KontraS Aceh Perangi Narasi Negatif Isu Pengungsi Rohingya: Saat Atensi Lebih Penting Dibanding Informasi.* Thepapuajournal.Com.  
<https://www.thepapuajournal.com/regional/69811391994/kontras-aceh-perangi-narasi-negatif-isu-pengungsi-rohingya-saat-atensi-lebih-penting-dibanding-informasi?page=2>